

Akademika

Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya

Ifa Nurhayati, Lina Agustina

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan

Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi

Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin

Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Abdul Manan, Muhammad Imron

Potensi Akad Mudārabah dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia

Achmad Fageh

Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an

Muh. Makhrus Ali Ridho

Akad Gadai (Rahn) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)

Misbahul Khoir

Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Lusia Mumtahana

Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

Rokim

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Editor In Chief

Ahmad Hanif Fahrudin

Managing Editor

Sudarto Murtaufiq

Editorial Board

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Masdar Hilmy (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Saeful Anam (Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia)

Abu Azam Al Hadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Mujamil Qomar (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia)

Aswadi Aswadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mohammad Afifulloh (Universitas Islam Malang, Indonesia)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang, Indonesia)

Mujib Ridlwan (Institut Agama Islam (IAI) Al Hikmah Tuban, Indonesia)

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Editor dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Moch. Bachrurrosyady Amrulloh</i>	Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)	1-16
<i>Ifa Nurhayati, Lina Agustina</i>	Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya	17-26
<i>Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi</i>	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan	27-36
<i>Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Jejak Historis <i>Al-Irsyad Al-Islamiyah</i> dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam	37-48
<i>Abdul Manan, Muhammad Imron</i>	Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	49-58
<i>Achmad Fageh</i>	Potensi Akad <i>Mudārabah</i> dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia	59-72
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an	73-86
<i>Misbahul Khoir</i>	Akad Gadai (<i>Rahn</i>) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)	87-98
<i>Lusia Mumtahana</i>	Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku <i>La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni</i> Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)	99-110
<i>Rokim</i>	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan	111-122

Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya

Ifa Nurhayati

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
E-mail: ifanurhayati12@gmail.com

Lina Agustina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tanwir Bojonegoro
E-mail: linaagustina890@gmail.com

***Abstract:** Indonesia is widely known as a plural society in addition to popularly being a multicultural nation. Not only does it have the wealth of natural resources, but also it has the most vibrant socio-cultural wealth in the world. This cultural diversity becomes an inevitable reality. Thus looking at the concept of multicultural society, it is as relevant as an epistemic basis that Indonesian people could live together, but at the same time have the potential for possible "civil war". This paper discussed the characteristics of multicultural societies having become the social reality of Indonesia in addition to explaining the formation of multi-cultural society. This study also found that multiculturalism of the community was formed due to such factors as geographical, influences on foreign cultures, different climatic conditions, diversity of ethnic groups, and religious and racial diversity.*

***Keywords:** Multiculturalism, socio-cultural wealth, racial diversity*

Pendahuluan

Fenomena riil yang seringkali terjadi di dalam realitas sosial masyarakat sehingga memerlukan paham multikulturalisme adalah munculnya benturan kepentingan. Resistensi yang lazim bersifat subjektif ini, karena masih adanya klaim kebenaran yang didasarkan pada keyakinan primordial-sektarian masing-masing, baik dalam bidang rasial, agama, kelas sosial dan bahkan kepentingan politik. Realitas semacam ini pada gilirannya melahirkan benturan sosial (*social clash*) tersebut tidak jarang melahirkan ketegangan dari bentuk yang sangat sederhana hingga pada ketegangan sosial yang sangat serius. Efek dari tindakan sosial demikian tidak jarang telah melahirkan konflik horisontal yang cukup menegangkan, hingga banyak menelan korban, baik fisik maupun psikis bagi masyarakatnya.

Di Kalimantan Barat adanya kesenjangan perlakuan aparat birokrasi dan hukum terhadap suku asli Dayak dan suku Madura menimbulkan kekecewaan yang mendalam, yang pada akhirnya perasaan ini meledak dalam bentuk konflik horizontal. Masyarakat Dayak yang termarginalisasi semakin terpinggirkan oleh kebijakan-kebijakan yang diskriminatif. Sementara penegakan hukum terhadap salah satu kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sedangkan di Poso, Sulawesi Tengah konflik bernuansa sara mula-mula terjadi pada tanggal 24 Desember 1998 yang dipicu oleh seorang pemuda Kristen yang mabuk melukai seorang pemuda Islam di dalam Masjid Sayo. Kemudian pada pertengahan April 2000, terjadi lagi konflik yang dipicu oleh perkelahian antara pemuda Kristen yang mabuk dengan pemuda Islam di terminal bus Kota Poso. Perkelahian ini menyebabkan terbakarnya permukiman orang Pamona di Kelurahan Lambogia. Selanjutnya, permukiman Kristen melakukan tindakan balasan.

Hal yang demikian terjadi karena berbagai alasan sebagai berikut : *Pertama*, krisis di berbagai bidang yang terjadi beberapa tahun yang lalu, pada akhirnya selain menciptakan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintah yang terlanjur bertahun-tahun menunjukkan sikap kurang simpatik sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antarberbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitifitas kepentingan kelompok. *Ketiga*, kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik.¹ Sebagai bangsa yang besar dengan berbagai macam perbedaan yang ada seperti budaya, agama, ras dan golongan, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang diuji persatuan dan kesatuannya. Serta bukan hal mudah pula untuk menghindari dari berbagai macam konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut. Dalam upaya menuju perdamaian, penerimaan terhadap perbedaan yang ada menjadi jalan yang paling ideal untuk dilakukan.

Dalam menerima perbedaan yang ada maka dibutuhkan toleransi yang tinggi. Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Biasanya rasi toleransi itu besar kepada orang lain ketika kita melakukan interaksi dengan orang asing. Sebagaimana pendapat Muhammad Tholhah Hasan bahwa toleransi itu membutuhkan keterbukaan, komunikasi, kebebasan nalar, kejujuran hati nurani dan keyakinan. Toleransi bukan sebatas kewajiban moral semata, tetapi juga kewajiban politik dan konstitusi. Toleransi itu merupakan keunggulan karakter yang memudahkan menegakkan perdamaian dan menempatkan budaya damai menggantikan budaya konflik.² Meskipun toleransi secara singkat dapat dimaknai sebagai suatu sikap menerima dan menghargai berbagai macam tatanan hidup orang lain, bukan berarti kita bebas mengikuti apa yang dinilai baik oleh orang lain. Karena dalam tatanannya, toleransi dibentuk atas dasar keyakinan juga.

Realitas masyarakat yang heterogen sebenarnya menyimpan potensi konflik yang besar, tak terkecuali Indonesia yang memiliki keanekaragaman kultural dan agama. Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu lahir dari rahim heterogenitas dan bukan sebaliknya, yaitu homogenitas. Dengan demikian, maka pemahaman, penerimaan serta tindakan positif terhadap keberagaman terhadap budaya, agama, suku, politik dan sebagainya, yang perlu disadari bersama akan pentingnya wawasan multikultural. Menurut Nur Syam multikulturalisme merupakan seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat.³ Jika kerukunan masyarakat terjadi di tengah masyarakat homogen, barangkali hal itu wajar terjadi, karena memang di antara mereka tidak pernah mengalami gesekan atau benturan, baik dari sistem nilai, perilaku maupun benturan tradisi yang ada. Berbeda halnya dengan kerukunan yang terjadi di tengah masyarakat heterogen, mereka akan menilai kenapa dan mengapa bisa terjadi harmonitas sosial di antara mereka. Ada sesuatu yang unik, dan inilah distingsi masyarakat

¹ Muhandis Azzuhry, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)", *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, (1), Juni 2012, 14

² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Malang: Program S3 Pendidikan Islam Multikultural, Unisma, 2016), 19.

³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta : Kanisius, 2009), 79.

multikultural yang selalu menarik dan tidak pernah usai dari studi dan kajian para pemerhati dan pakar dibidangnya.

Dengan berbagai alasan, sudut pandang para pakar serta keunikan dari masyarakat multikultural, perlu sekali mengkaji serta mengetahui apa saja faktor penyebab adanya masyarakat multikultural.

Masyarakat Multikultural: Ciri dan Konsepsi

Konsep “Masyarakat Multikultural” disusun oleh tiga kata utama: Masyarakat, Multi dan Kultural. Adapun term “masyarakat” memiliki arti kumpulan manusia yang hidup dalam satu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat dalam suatu daerah untuk waktu tertentu. Sedangkan istilah “multi” berarti beranekaragam atau banyak, kemudian “kultural” berarti Budaya. Jadi Masyarakat Multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda. Masyarakat multikultural biasanya menganut paham multikulturalisme, yaitu anggapan bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang sederajat dan kelebihanannya tersendiri.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan pelbagai macam budaya yang didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain. Multikultural yang berkaitan dengan budaya dan kemungkinan dibatasi oleh konsep nilai-sarat atau memiliki kepentingan tertentu. Beberapa definisi konseptual mengenai masalah ini, bisa disimak dari pengertian yang dikemukakan oleh tokoh antara lain:

J. S Furnival menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terfragmentasi dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Sedangkan Nasikun berpendapat bahwa sebuah masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih dari tatanan sosial, masyarakat, atau kelompok yang secara kultural, ekonomi, dan politik dipisahkan (diisolasi), dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain.

Adapun Clifford Geertz berargumen bahwa sebuah masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi menjadi beberapa subsistem embrio itu sendiri dan terikat dalam ikatan primordial. Berbeda dengan yang lain, Pierre L Van den Berghe memberikan kategori suatu masyarakat dikatakan majemuk (*plural*), yakni: 1) Mengalami segmentasi ke dalam kelompok subkultur yang berbeda satu dengan yang lain; 2) Memiliki struktur sosial dibagi menjadi lembaga nonkomplementer; 3) Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota bahwa nilai-nilai dasar; 4) Relatif sering bertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya; 5) secara relatif pertumbuhan integrasi sosial pada paksaan (pemaksaan) dan saling ketergantungan di bidang ekonomi; dan 6) Adanya dominasi politik oleh satu kelompok atas yang lain.⁴

Menurut C.W. Watson dalam bukunya *Multiculturalism*, membicarakan masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.

⁴Parsudi Suparlan. Tersedia pada http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html. Diakses tanggal 16 Juli 2018.

Bikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan, kekurangan, dan perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat serta kebiasaan.⁵ Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Sebagai contoh, pertikaian yang melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama terjadi di berbagai negara mulai dari Yugoslavia, Cekoslavia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Sri Lanka, India hingga Indonesia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau "*plural society*". Kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab pluralitas masyarakat Indonesia antara lain karena keadaan geografis yang menjadi faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa. Untuk diketahui, wilayah Indonesia terdiri dari kurang lebih 3000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan. Pluralitas Indonesia juga dibentuk akibat terletak antara samudera Indonesia dan samudera pasifik, sehingga sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh pertama kali yang menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh Hindu – Budha dari India sejak 400 tahun sesudah Masehi. Pengaruh agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam yang mempengaruhi masyarakat Indonesia yang pluralistic.⁶ Sedangkan pluralisme merupakan ciri dari multikultural.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terbentuk dari bermacam – macam suku, ras, agama dan keanekaragaman lainnya, sehingga masih memiliki pemisah yang kuat antar kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelompok dalam lingkungan masyarakat multikultural biasanya terbagi menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Konsensus yang rendah. Konsensus yang dimaksudkan disini adalah keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Karena terdapat berbagai macam perbedaan dalam lingkungan masyarakat multikultural, maka sulit untuk tercapainya suatu kesepakatan yang disetujui seluruh kelompok, oleh karena itu sulit untuk membuat keputusan sehingga konsensus yang terbentuk rendah. Integrasi Sosial biasanya dipaksakan, Integrasi adalah sebuah sistem pembauran sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh. Seperti yang telah kami singgung sebelumnya, karena banyak keanekaragaman yang ada, masyarakat multikultural sulit untuk mencapai suatu kesepakatan. Oleh karena itu sifat dari integrasi sosial dapat dipaksakan demi mencapai

⁵Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 41.

⁶Ichtiyanto, *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama DepagRI, 2005), 47 – 48.

keselarasan dan kedamaian. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer. Dalam masyarakat multikultural, persatuan lembaga sosial akan terpisah oleh segmen – segmen tertentu.

Keragaman dari berbagai aspek diatas menunjukkan bentuk multikultural dalam masyarakat. Adapun ciri masyarakat yang multikultural adalah:

1. Masyarakat yang didalamnya banyak sekali keberagaman. Sehingga membuat struktur budayanya lebih dari satu,
2. Adanya segmentasi, yaitu masyarakat terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya, dan lainnya namun tetap masih memiliki hal yang memisahkannya. Biasanya yang menjadi pemisah tersebut adalah sebuah konsep yang dikenal dengan primordial. Misalnya saja jika di kota Jakarta terdapat berbagai macam suku dan ras, dari dalam negeri hingga luar negeri namun tetap saja dalam kenyataannya mereka memiliki sebuah ikatan primordial daerahnya;
3. Memiliki struktur yang ada di dalam lembaga non komplementer. Yang dimaksudkan disini adalah di dalam suatu masyarakat majemuk akan ada sebuah lembaga yang memiliki kesulitan dalam mengatur dan menjalankan masyarakatnya karena kurang lengkapnya persatuan didalamnya akibat terpisah oleh segmen-segmen tertentu tersebut;
4. Konsensusnya rendah, yang dimaksud adalah di dalam kelembagaan tentunya diperlukan sebuah kebijakan serta keputusan. Keputusan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama inilah yang disebut dengan konsensus, yang mana di dalam sebuah masyarakat majemuk sangat sulit sekali mengambil sebuah keputusan;
5. Relatif potensi adanya konflik, di dalam sebuah masyarakat majemuk tentunya terdiri dari beragam suku, budaya, adat, serta kebiasaan yang masing-masingnya berbeda. Di dalam teori yang ada semakin banyaknya sebuah perbedaan yang ada di dalam masyarakat maka tentu saja semakin memungkinkan jika terjadi konflik di dalamnya. Hal ini pula lah yang menyebabkan proses pengintegrasian menjadi hal yang sulit dilakukan;
6. Integrasi bisa tumbuh dengan adanya paksaan, seperti yang dijelaskan sebelumnya di dalam masyarakat majemuk seringkali sulit untuk melakukan pengintegrasian. Sehingga mau tidak mau jalan alternatif yang dilakukannya adalah melalui pemaksa. Namun tentu saja cara seperti ini akan membuat integrasi tidak akan bertahan lama;
7. Adanya dominasi politik kepada kelompok lainnya, hal ini karena di dalam masyarakat majemuk terdapat segmen-segmen yang mana dapat berakibat pada ingroup filling yang tinggi sehingga bila suatu ras, suku, atau budaya memiliki sebuah kekuasaan atas masyarakat maka hal tersebut menyebabkannya akan selalu mengedepankan kepentingan dari suku atau rasnya;
8. Karena keberagaman yang terjadi membuat timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas.⁷

Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Bagi Indonesia, multikultural merupakan suatu strategi dan integrasi sosial di mana

⁷Hikmat Budiman (ed). *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Interseksi, 2007), 71.

keanekaragaman budaya benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam mengatasi setiap isu-isu separatisme(memisahkan diri)dan disintegrasi sosial.

Multikulturalisme mengajarkan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (Bhinneka) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa.

Dalam membentuk masyarakat multikultural di pengaruhi oleh beberapa faktorantara lain, yaitu:

1. Faktor Sejarah

Dalam kerangka politik multikulturalisme, Kymlicka mengemukakan terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme, yakni migrasi yang masuk ke suatu daerah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. Pada aspek pertama dialami oleh negara-negara tujuan imigran dalam studi kasus yang diteliti pada negara Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua lebih bersifat pada unsur identitas yang dimiliki oleh individu yang dirasa lebih kuat dari pada rasa nasionalismenya.⁸ Misalnya saja negara Indonesia, yang dikenal akan masyarakatnya yang multikultural. Indonesia sendiri merupakan negara dengan sumber daya alam yang begitu melimpah terutama dalam sektor rempah-rempah. Hal ini lah yang dulunya membuat negara-negara lainnya seperti Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang ingin menjajah Indonesia. Karena penjajahan inilah membuat beberapa negara dapat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di Indonesia, bahkan beberapa diantaranya sampai menikah dengan bangsa Indonesia. Hal ini lah yang menyebabkan terjadi penambahan kekayaan budaya serta ras di Indonesia sehingga memunculkan masyarakat multikultural.

2. Letak geografis

Faktor penyebab terjadinya masyarakat multikultural yang pertama yaitu pengaruh letak geografis. Indonesia mempunyai 17.000 pulau yang tersebar mulai dari barat, timur, utara hingga ke selatan. Tersebarnya pulau tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya masyarakat multikultural. Dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatrahingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agamadan ras masing-masing.⁹ Ras pendatang pertama yang datang ke Indonesia yaitu australoid kemudian menyebar ke berbagai pulau yang ada di Indonesia. Setelah itu datanglah ras lainnya yaitu melanesia negroid yang sama-sama menyebar dan terakhir datanglah ras malayan mongoloid.

Setelah lama tinggal di Indonesia sebagai masyarakat dari berbagai ras tersebut pulang ke negara asalnya dan sebagian menetap di beberapa pulau di Indonesia. Aneka ragam ras tersebut kemudian melalui berbagai proses isolasi dan juga amalgasi sehingga disebut sebagai bangsa Indonesia yang beranekaragam suku bangsa. Dengan begitu berbagai masyarakat yang tinggal di berbagai pulau akan tumbuh rasa kesatuan suku bangsa yang disebabkan akibat adanya ikatan emosional diantara mereka. Selain itu

⁸Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Cet.II (Jakarta: LP3ES, 2011), 13.

⁹Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", *Dinamika Global*, Vol. 1, 2 (2016), 41.

masyarakat tersebut mempunyai kebudayaan dan juga bahasa yang berbeda-beda bergantung nenek moyangnya. Akan tetapi meskipun begitu tetap bersatu menjadi bangsa Indonesia. Letak geografis Indonesia tersebut yang memicu munculnya bentuk-bentuk masyarakat multikultural.

Suatu negara atau wilayah memiliki karakteristik dan kondisi geografis yang berbeda-beda. Kondisi geografis ini akan mempengaruhi fenomena alam yang sering terjadi di wilayah tersebut. Nah baik secara langsung maupun tidak langsung, fenomena alam akan mempengaruhi kehidupan sosial dalam suatu lingkungan masyarakat. Perbedaan dari kondisi geografis ini akan menimbulkan corak dan cara hidup yang beranekaragam dalam masyarakat. Contohnya Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak daerah gunung dan daerah laut, tentunya cara hidup masyarakat di daerah gunung akan berbeda dengan mereka yang hidup di daerah laut atau pesisir pantai.

3. Adanya Pengaruh Kebudayaan Asing

Selain dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia adanya masyarakat multikultural disebabkan oleh adanya pengaruh kebudayaan asing. Masuknya pengaruh kebudayaan asing ini dipengaruhi juga oleh letak geografis di Indonesia sehingga banyak berbagai unsur agama dan juga budaya yang masuk ke Indonesia. Indonesia terletak diantara Samudera Hindia dan Pasifik dan jalur tersebut merupakan jalur lintasan para pedagang yang berasal dari China, India, dan lain-lain. Para pedagang tersebut datang ke Indonesia tidak hanya untuk berdagang akan tetapi bertujuan juga untuk menyebarkan kebudayaan dan agama yang dianutnya sehingga saat ini di Indonesia terdapat bermacam-macam agama.

Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun-menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan *gay* yang menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu.¹⁰

Proses penyebaran agama dan budaya yang dilakukan para pedagang tersebut tidak merata sehingga memicu terjadinya proses multikultural. Contohnya yaitu pengaruh Hindu dan Buddha di Indonesia pada awal penyebarannya hanya berkembang di daerah Indonesia Barat, sedangkan kebudayaan yang disebarkan oleh China berkembang di wilayah pantai yang menjadi tempat mereka berdagang. Sedangkan Islam pada mulanya berkembang di Maluku dan agama katolik disebarkan oleh kolonial Portugis dan berpusat di Nusa Tenggara Timur.

¹⁰Ibid., 43.

4. Kondisi iklim

Faktor penyebab terjadinya masyarakat multikultural yang ketiga yaitu kondisi iklim di Indonesia yang berbeda-beda. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai curah hujan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut mempengaruhi kesuburan dan juga lingkungan sekitarnya. Adanya perbedaan kondisi lingkungan tersebut memicu terjadinya perbedaan dalam berbagai bidang mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan juga budaya dengan begitu muncul lah masyarakat multikultural. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem pertanian sawah yang banyak ditemui di wilayah Jawa maupun Bali sedangkan diluar itu banyak ditemui daerah pertanian ladang. Selain pertanian, di Indonesia terdapat beberapa wilayah yang mayoritas pencahariannya berasal dari laut seperti di kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, dll.

Kondisi Iklim yang berbeda-beda dan juga banyaknya macam-macam ras di Indosia yang tumbuh membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural. Selain itu perbedaan yang menyebabkan masyarakat Indonesia disebut masyarakat multikultural yaitu adanya perbedaan antara tipe masyarakat perkotaan, pertanian, dan juga komunitas budaya suku bangsa lainnya.

Masih berhubungan dengan kondisi geografis di atas, kondisi iklim dan cuaca juga termasuk fenomena alam yang dipengaruhi faktor geografis dari suatu wilayah. Perbedaan iklim dan cuaca akan mempengaruhi pola perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan iklim tersebut. Contohnya masyarakat yang tinggal di daerah yang lebih dingin akan menggunakan pakaian yang lebih tebal, sedangkan yang tinggal di daerah panas akan mengenakan pakaian yang lebih tipis.

5. Integrasi Nasional

Faktor penyebab terjadinya masyarakat multikultural yang terakhir yaitu adanya bentuk integrasi sosial. Integrasi nasional tersebut berasal dari suku bangsa di Indonesia yang beraneka ragam. Adanya integrasi suku bangsa menjadi suatu kesatuan bangsa Indonesia dipengaruhi oleh 4 peristiwa diantaranya yaitu peristiwa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, adanya penjajahan Belanda, pada masa pergerakan nasional yang menyebabkan munculnya sumpah pemuda dan peristiwa yang sangat berpengaruh yaitu kemerdekaan RI.

Adanya 4 peristiwa tersebut membuat suku bangsa di Indonesia yang berbeda-beda menjadi menyatu baik dalam bidang politik, ekonomi dan juga sosial. Walaupun integrasi nasional saat ini sudah terbentuk akan tetapi faktanya adanya perbedaan masyarakat majemuk dan multikultural. Berdasarkan empat faktor penyebab tersebut maka muncullah masyarakat multikultural di Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari suku bangsa, agama dan juga kebudayaan yang beranekaragam.

Hal tersebut tercermin dari semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi akan tetap satu. Sekian pembahasan mengenai faktor penyebab terjadinya masyarakat multikultural. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi penunjang Anda dalam belajar.

6. Keanekaragaman Agama dan Ras

Agama adalah sebuah kepercayaan dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dalam kehidupan. Agama memiliki simbol dan sejarah

suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan asal usul dan makna kehidupan. Agama memiliki ikatan yang kuat dengan seseorang karena setiap agama memiliki aturan, kitab suci, dan tempat-tempat suci yang mempengaruhi kehidupan penganutnya. Ada beberapa jenis agama yang ada di dunia. Penganut agama yang berbeda dalam suatu wilayah akan menciptakan lingkungan masyarakat multikultural, oleh karena itu agama merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya masyarakat multikultural.

Ras adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan manusia dalam suatu kelompok besar berdasarkan ciri fisik, asal usul geografis, tampang dan kesukuannya. Paradigma ras sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu lebih menekankan pada sifat biologis atau konstruk sosial seseorang. Para antropolog dan ilmuwan evolusi mengidentifikasi istilah ras untuk membahas perbedaan genetika (biologis), sedangkan sejarawan dan ilmuwan sosial mendefinisikan ras sebagai kategori kebudayaan atau konstruksi sosial, suatu cara tertentu orang berbicara tentang diri mereka dan tentang orang lain. Perbedaan ras dapat menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya masyarakat multikultural.

Penutup

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Ciri-ciri masyarakat multikultural yaitu: terjadi segmentasi, memiliki struktur, konsensus rendah, relatif memiliki potensi konflik, integrasi dapat tumbuh dengan paksaan serta adanya dominasi politik terhadap kelompok lain. Adapun penyebab timbulnya masyarakat multikultural dapat dikategorikan antara lain faktor geografis, keterpengaruhannya terhadap budaya asing, kondisi iklim yang berbeda, keanekaragaman suku bangsa, serta keanekaragaman agama dan ras.

Daftar Rujukan

- Azzuhry, Muhamdis. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)". *Forum Tarbiyah*. Vol. 10, No. 1, Juni 2012.
- Budiman, Hikmat (ed). *Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta: the Interseksi Foundation, 2005.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Malang: Program S3 Pendidikan Islam Multikultural. Universitas Islam Malang. 2016.
- Ichtiyanto. *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama DepagRI. 2005.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*, Cet. II. Jakarta : LP3ES. 2011.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*, Yogyakarta: Kanisius. 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Tersedia pada http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html*. Diakses tanggal 16 Juli 2019.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius. 2009.

Zaenal Abidin As.2016.*Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, Dinamika Global*, Vol. 1, No. 2, Desember